

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fase remaja ialah fase yang begitu penting dan menarik untuk dibahas. Alasannya ialah karena fase remaja merupakan fase peralihan atau transisi dari fase anak-anak menuju fase dewasa dengan disertai adanya tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan pada aspek biologis maupun aspek psikologis.¹ Fase remaja juga sering disebut sebagai masa dengan penuh badai dan tekanan dikarenakan pada masa ini remaja seringkali mengalami pergolakan emosi sebagai akibat dari adanya perubahan fisik dan kelenjar.²

Tahap pertumbuhan dan perkembangan pada masa transisi tentunya akan dialami oleh setiap anak dengan proses yang berbeda-beda. Di mana, proses tersebut dapat menimbulkan pengaruh positif maupun negatif. Efek positif akan muncul ketika anak sukses melalui berbagai perubahan itu secara fleksibel. Sementara itu, dampak negatif dapat muncul dikarenakan anak tidak berhasil dalam mengatasi berbagai perubahan yang terjadi dengan adaptif sehingga dapat menimbulkan berbagai permasalahan psikologis, emosional, dan perilaku negatif yang merugikan.³

¹Khoirul Bariyyah Hidayati dan M. Farid, "Konsep Diri, *Adversity Quotient* dan Penyesuaian Diri pada Remaja," *Pesona* 5, no. 02, Mei 2016, 137.

²Khoirul Bariyyah Hidayati dan M. Farid, "Konsep Diri, *Adversity Quotient* dan Penyesuaian Diri pada Remaja," 138.

³Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 6.

Perilaku negatif pada remaja sekarang ini seringkali terjadi. Pada tahun 2016, menurut data UNICEF diperkirakan persentase kekerasan pada sesama remaja di Indonesia mencapai 50%. Adapun berdasarkan data yang diperoleh dari Kementerian RI 2017, sebanyak 3,8% remaja menyatakan pernah menggunakan narkoba.⁴ Di Banjarmasin sendiri, kenakalan remaja juga seringkali terjadi. Berdasarkan data konseling di sebuah Yayasan Konsultasi dan Pendampingan Psikososial bagi Perempuan dan Anak Korban Tindak Kekerasan yang bernama Yayasan Wagas Limpua Banjarmasin, terdapat kasus kenakalan pada remaja yang mereka tangani setiap tahunnya. Sejak Januari 2016 hingga Maret 2019, kasus seks sebelum menikah, pemakaian narkoba serta menenggak minuman keras adalah kasus kenakalan remaja yang paling sering dijumpai.⁵

Sementara itu, salah satu kasus kenakalan remaja di Banjarmasin ialah terjadinya tawuran antar dua kelompok remaja di Jalan Ahmad Yani Banjarmasin pada Juni 2020 lalu.⁶ Selain itu, data remaja yang menggunakan narkoba mengalami peningkatan yakni sebesar 24-28% pada tahun 2020.⁷ Hal itu menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang mengalami pergolakan emosi yang berdampak negatif.

⁴Iro, "Kekerasan Remaja Indonesia Mencapai 50%" dalam <http://fk.ugm.ac.id/kekerasan-remaja-indonesia-mencapai-50-persen/>, diakses pada 9 Juli 2020.

⁵Ivong Rusdiyanti, Fahrurazi, dan Septi Anggraeni, "Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Kenakalan pada Remaja di Yayasan Wagas Limpua Banjarmasin," *Healthy Mu Journal* 3, no. 1, Agustus 2019, 15.

⁶KOMPAS, "Diduga Balap Liar: 2 Kelompok Remaja di Banjarmasin Terlibat Tawuran" dalam <https://www.google.co.id/amp/s/amp.kompas.com/regional/read/2020/06/18/23463521/diduga-balap-liar-2-kelompok-remaja-di-banjarmasin-terlibat-tawuran>, diakses pada 9 Juli 2020.

⁷Lalita Hanief, "Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja Meningkat hingga 28 Persen," dalam <http://www.google.co.id/amp/s/fixbanjarmasin.pikiran-rakyat.com/news/amp/pr-39578417/penyalahgunaan-narkoba-di-kalangan-remaja-meningkat-hingga-28-persen>, diakses pada 26 Agustus 2020.

Dalam Islam sendiri, berbagai perilaku negatif remaja merupakan bentuk dorongan hawa nafsu dari dalam dirinya yang dikenal dengan nama *nafsu ammarah*. *Nafsu ammarah* adalah nafsu yang cenderung mengarah pada perilaku yang merugikan. Orang dengan nafsu ini akan senantiasa bertindak sesuai dengan keinginannya dan menjadi lebih mudah menyerang.⁸ Hal itu selaras dengan firman Allah dalam Q.S. Yusuf/12: 53 yang berbunyi:

وَمَا أُبْرِيءُ نَفْسِيَّ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّيَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang. (Q.S. Yusuf/12: 53)

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui bahwa *nafsu ammarah* mendorong individu untuk melakukan perbuatan jahat dan acapkali merugikan diri sendiri maupun orang lain. Individu yang telah dipengaruhi oleh nafsu tidak lagi mampu membedakan baik dan buruk sehingga ia akan memakai berbagai cara untuk mewujudkan keinginannya tanpa memerdulikan orang lain. Hal ini tentu harus dicegah dan diatasi dengan benar.⁹

Perilaku negatif pada remaja tentunya tidak timbul dengan sendirinya melainkan disebabkan oleh adanya berbagai faktor pemicu, salah satunya ialah kurangnya kontrol diri. Hal itu dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan Ivong

⁸Arum Mustika Kenyawati, "Pengaruh Kontrol Diri terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Raden Sahid Mangunan Lor Kebonagung Demak," *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2018), 5.

⁹Arum Mustika Kenyawati, "Pengaruh Kontrol Diri terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Raden Sahid Mangunan Lor Kebonagung Demak," 7.

Rudiyanti dkk¹⁰ dan penelitian yang dilakukan oleh Ria Komalasari¹¹, yang mana hasil dari kedua penelitian tersebut memaparkan bahwa salah satu faktor yang melatarbelakangi kenakalan remaja, baik di Yayasan Wagas Limpua Banjarmasin maupun di SMP PGRI 4 Jambi adalah setiap remaja yang menjadi subjek penelitian tersebut memiliki kontrol diri yang lemah.

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa salah satu kunci dalam menangkal perilaku negatif remaja adalah dengan cara mengontrol diri. Kontrol diri dapat dikatakan sebagai sebuah mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku seseorang. Kontrol diri juga dapat menjadi hal utama dalam mengekspresikan eksistensi remaja.¹²

Kontrol diri secara sederhana ialah bagaimana seseorang mengendalikan diri, emosi dan perilakunya.¹³ Artinya, kontrol diri berfungsi mengatur dan mengarahkan individu dalam mempertimbangkan segala sesuatunya terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu dan bertindak.¹⁴

Ada banyak penelitian yang mengkaji kontrol diri pada remaja, salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar terkait hubungan tingkat kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja. Di mana, hasil penelitian tersebut memaparkan tingkat kontrol diri dan

¹⁰Ivong Rusdiyanti, Fahrurazi, dan Septi Anggraeni, "Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Kenakalan pada Remaja di Yayasan Wagas Limpua Banjarmasin," 22.

¹¹Ria Komalasari, "Identifikasi Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Pada Siswa SMP PGRI 4 Kota Jambi," *Skripsi* (Jambi: Universitas Jambi, 2014), 12.

¹²Nurul Wulandari, "Identifikasi Kontrol Diri dan Asertivitas Diri Anggota Geng Sekolah," *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 3–4.

¹³Juli Yanti Harahap, "Hubungan antara Kontrol Diri dengan Ketergantungan Internet di Pustaka Digital Perpustakaan Daerah Medan," *Jurnal Edukasi* 3, No. 2, Juli 2017, 134.

¹⁴Arum Mustika Kenyawati, "Pengaruh Kontrol Diri terhadap Kenakalan Remaja di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Raden Sahid Mangunan Lor Kebonagung Demak," 25.

kecenderungan perilaku kenakalan remaja memiliki hubungan negatif. Di mana, semakin tinggi tingkat kontrol diri seseorang maka semakin rendah kecenderungan perilaku kenakalannya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri seseorang maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kenakalannya.¹⁵ Hal itu menunjukkan bahwa kontrol diri amatlah penting untuk dimiliki oleh seorang remaja.

Beberapa contoh kurangnya kontrol diri pada remaja ialah maraknya fenomena pacaran, kecanduan gawai, perilaku konsumtif, menyontek, berkelahi, membolos dan lainnya. Fenomena kenakalan tersebut tentunya tak asing lagi di kalangan remaja. Hal itu selaras dengan studi pendahuluan yang peneliti lakukan kepada beberapa remaja. Berikut hasil wawancara dan observasi terkait kontrol diri pada beberapa remaja di Banjarmasin:

TABEL 1. 1 HASIL WAWANCARA PENDAHULUAN

Subjek	Perilaku kurangnya kontrol diri	Kognitif	Emosi	Perilaku
M (Remaja perempuan berumur 16 Tahun yang bersekolah di salah satu pesantren di Banjarmasin)	Menyontek	M menyontek karena ia sudah tidak dapat berpikir lagi sedangkan waktu untuk mengerjakan soal tersisa sedikit sehingga ia memutuskan untuk	Saat M menyontek, ia merasa ketakutan akan ketahuan oleh gurunya. Ia juga takut pada Allah karena sadar bahwa apa yang ia lakukan itu salah, akan tetapi saat ia	Selama menyontek, M berusaha agar dia tidak ketahuan yaitu menyalin jawaban teman dengan mengendap-endap dan matanya selalu melirik ke guru ¹⁶

¹⁵Iga Serpianing Aroma dan Dewi Retno Suminar, "Hubungan antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja," *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 01, no. 02, Juni 2012, 5.

¹⁶M, Remaja, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 25 Agustus 2020.

		menyontek pada teman	sudah dapat menyelesaikan soalnya, ia menjadi merasa lega	
A (Remaja perempuan berumur 17 Tahun yang bersekolah di salah satu SMAN di Banjarmasin)	Pacaran	A berpikir dengan pacaran ia dapat membantah ejekan yang sering dilontarkan oleh teman-temannya terkait statusnya. Ia ingin membuktikan bahwa ia bukanlah seseorang yang tidak laku	Selama A berpacaran dengan kekasihnya, ia merasa senang. Namun di lain sisi, ia juga merasa gelisah karena takut ketahuan orangtua dikarenakan ia tidak diperbolehkan pacaran oleh kedua orangtuanya. Selain itu, ia juga merasa takut berdosa karena telah melanggar larangan Allah	A sering <i>Chatting</i> dan bertemu dengan pacarnya secara sembunyi-sembunyi karena takut ketahuan orangtuanya. Akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama, karena A pada akhirnya memilih untuk mengakhiri hubungannya karena tidak mau merasa bersalah secara terus-menerus ¹⁷
F (Remaja laki-laki berusia 17 Tahun yang bersekolah di salah satu MA di Banjarmasin)	Membentak orangtua	Saat F bertengkar dengan orangtuanya, F merasa bahwa ia tidak dapat lagi berpikir dengan jernih. F merasa tidak terima dengan perkataan orangtuanya yang menurutnya sangat menyudutkan	F menyadari bahwa ia sangat mudah terpancing dengan hal yang menurutnya begitu sensitif yang dapat membuat ia marah. F juga merasa bahwa ia masih belum bisa mengontrol emosinya saat ia marah, begitu pun saat ia	Pada mulanya, F berusaha untuk tetap diam dan mendengarkan perkataan orangtuanya meskipun ia sudah mulai merasa marah dan tidak terima dengan perkataan orangtuanya. Lalu ketika emosinya memuncak, F

¹⁷A, Remaja, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 25 Agustus 2020.

		ya. Sehingga emosinya memuncak dan berakhir dengan F yang membentak orangtuanya	berdebat dengan orangtuanya. Namun, setelah ia melakukan hal itu, F merasa sangat menyesal dan bersalah. Ia juga seringkali merasa bahwa dia adalah anak durhaka	mulai membentak orangtuanya. Namun setelah itu, F akan kembali diam dan merasa bersalah karena tidak dapat mengontrol emosinya ¹⁸
H (Remaja laki-laki berumur 16 Tahun yang putus sekolah)	Merokok	H merokok karena mengikuti teman-temannya dan H beranggapan bahwa merokok merupakan hal yang keren	H merasakan kepuasan tersendiri saat ia merokok. Ia akan merasa lebih tenang saat ia menghisap rokok, terutama jika ia sedang mengalami masalah	H merokok minimal 2 batang rokok sehari. Namun, jika ia sedang ada masalah, ia dapat menghabiskan sekotak rokok dalam sehari ¹⁹

Dari tabel di atas yang merupakan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa beberapa remaja di berbagai kalangan masih belum mampu untuk mengontrol dirinya dari berbagai perilaku negatif. Bukan hanya pada remaja yang tidak mengenyam bangku pendidikan saja yang masih belum mampu mengontrol dirinya dengan baik, tetapi hal itu juga terjadi pada remaja yang duduk di bangku sekolah, baik itu di sekolah umum maupun sekolah berbasis Agama.

Dalam Islam sendiri, kontrol diri berkaitan erat dengan fungsi *qalb* yang condong kepada ketaatan. Terkait hal itu, Allah berfirman dalam Q.S. al-Mu'min/40: 39 berikut ini:

¹⁸F, Remaja, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 24 November 2020.

¹⁹H, Remaja, Wawancara Pribadi, Banjarmasin, 25 November 2020.

يَقُومُ إِنَّمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ

Wahai kaumku! Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal. (Q.S. al-Mu'min/40: 39).

Ayat di atas menerangkan bahwa semua bentuk kesenangan dunia hanyalah bersifat sementara, sedangkan semua kebaikan akan mendapat balasan yang kekal dan bernilai lebih besar dari kemewahan dunia di alam akhirat nanti. Oleh sebab itu, hendaknya setiap individu selalu mengendalikan diri agar tidak berlebihan khususnya dalam urusan duniawi, salah satunya dengan meyakini bahwa segala sesuatu akan dipertanggungjawabkan di hari akhir.²⁰

Salah satu cara untuk meningkatkan kontrol diri ialah dengan senantiasa beribadah dan berdoa kepada Allah. Hal itu karena dalam ibadah terdapat mekanisme yang membantu individu meningkatkan kesadaran akan segala karakteristik dan keterbatasannya sebagai seorang hamba. Di mana, melaksanakan ibadah dapat meningkatkan kesadaran diri pada seseorang bahwa hanya Allah Yang Mahabesar dan Mahakuasa sedangkan dirinya tidak memiliki kemampuan apapun dan terdapat berbagai dorongan yang bersifat negatif dalam dirinya. Sehingga, keinginan untuk mengendalikan diri akan timbul dalam dirinya sebagai upaya mengurangi munculnya berbagai perilaku yang dilarang oleh Allah.²¹

Bentuk ibadah kepada Allah ada berbagai macam, salah satunya ialah melaksanakan salat fardu secara disiplin. Kedudukan salat dalam Islam tidak dapat dibandingkan dengan ibadah apapun. Salat merupakan tiang agama dan

²⁰Ragwan Mohsen Alaydrus, "Membangun Kontrol Diri Remaja Melalui Pendekatan Islam dan Neuroscience," *Psikologika* 22, no. 1, 2017, 19.

²¹Ahmad Saifuddin, *Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama* (Jakarta: Kencana, 2019), 224.

ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah. Salat juga merupakan amalan yang dihisab pertama kali nantinya. Oleh sebab itu, sebagai seorang mukmin diwajibkan untuk melaksanakan salat fardu dengan baik dan benar, juga memperhatikan waktu-waktunya dengan disiplin, sebagaimana Sabda Rasulullah di bawah ini:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى إِنِّي فَرَضْتُ عَلَى أُمَّتِكَ حَمْسَ صَلَوَاتٍ وَ عَهْدْتُ عِنْدِي عَهْدًا أَنَّهُ مَنْ جَاءَ يُحَافِظُ عَلَيْهِنَّ لَوْفَتِهِنَّ أَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ وَمَنْ لَمْ يُحَافِظْ عَلَيْهِنَّ فَلَا عَهْدَ لَهُ عِنْدِي

Rasulullah bersabda: “Allah Ta’ala berfirman: Sesungguhnya Aku mewajibkan umatmu salat lima waktu, dan aku berjanji bahwa barangsiapa yang menjaga waktu-waktunya pasti Aku akan memasukkannya ke dalam surga, dan barangsiapa yang tidak menjaganya maka dia tidak mendapatkan apa yang Aku janjikan.” (HR. Abu Daud)²²

Melaksanakan salat fardu secara disiplin dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar. Hal itu selaras dengan Kalam Allah dalam Q.S. al-Ankabut/29: 45 berikut ini:

أَتَىٰ مَا أَوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Ankabut/29: 45)

Dari ayat di atas, dapat dilihat bahwa melaksanakan salat lima waktu dengan tepat waktu dapat menghindarkan seseorang dari hal-hal yang dilarang oleh Allah. Dengan kata lain, melaksanakan disiplin salat fardu dapat melatih individu untuk mengontrol diri, yakni lebih mematuhi aturan dalam kehidupan

²²Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah: Edisi 1* (Bandung: PT Alma’arif, 1973), 205–206.

dan pekerjaan sebagai bentuk cerminan dari salat yang dikerjakan pada waktu-waktu yang teratur.²³

Selain itu, ada banyak sekali manfaat dari disiplin melaksanakan salat fardu baik dari fisik maupun psikis. Salah satu manfaat disiplin salat fardu adalah dapat memberikan ketenangan ketika sedang stres. Hal itu dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Aliah pada tahun 2012. Di mana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang disiplin beribadah memiliki kecenderungan stres akademik yang rendah.²⁴

Dalam upaya meningkatkan kontrol diri dan disiplin salat fardu, setiap umat muslim seharusnya senantiasa memperkuat keyakinan mereka bahwa dirinya akan selalu diawasi oleh Allah dalam setiap apa yang dilakukannya dan akan mempertanggungjawabkan semua itu kelak di hadapan Allah. Untuk itu, setiap muslim hendaknya juga menumbuhkan rasa *khauf* dalam dirinya sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih berhati-hati dalam setiap langkahnya.

Khauf yang berarti takut kepada Allah. *Khauf* merupakan rasa takut kepada Allah yang mendorong individu untuk taat kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.²⁵ Dengan begitu, setiap individu akan lebih mawas diri dan berupaya menghindari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh Allah serta senantiasa melaksanakan

²³Firdaus, "Spiritualitas Ibadah sebagai Jalan menuju Kesehatan Mental yang Hakiki," *Al-Adyan* 11, no. 1, Juni 2016, 14.

²⁴Aliah B. Purwakania Hasan, "Disiplin Beribadah: Alat Penenang Ketika Dukungan Sosial Tidak Membantu Stres Akademik," *Al-Azhar Indonesia* 1, no. 3, Maret 2012, 142.

²⁵Mei Dwi Jayanti, "Pengaruh Khauf terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang," *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo, 2015), 11.

ibadah kepada Allah.²⁶ Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. an-Nazi'at/79: 40-41 berikut ini:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ۖ ٤٠ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

٤١

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya. (Q.S. an-Nazi'at/79: 40-41)

Karakter *khauf* memiliki konotasi positif, yaitu membimbing seseorang agar senantiasa berhati-hati dan waspada terhadap segala sesuatu yang sifatnya buruk. *Khauf* juga dapat mengarahkan seseorang untuk selalu mengintrospeksi setiap perilakunya, apakah perilakunya tersebut telah sesuai dengan kehendak Allah atau tidak.²⁷ Hal itu sesuai dengan sebuah penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai *khauf* yang dilakukan oleh Himamy Zahrotul M yang memaparkan bahwa *khauf* dapat diterapkan sebagai terapi regulasi emosi pada remaja.²⁸

Salah satu upaya dalam meningkatkan kontrol diri, kedisiplinan beribadah salat lima waktu, serta *khauf* adalah dengan menempuh pendidikan di bangku pesantren. Hal itu dikarenakan setiap pesantren tentunya akan senantiasa mengawasi dan mendisiplinkan berbagai kegiatan para santri khususnya terkait ibadah.

Ada banyak sekali pesantren yang didirikan di Banjarmasin dengan sistem yang beragam. Ada pesantren yang mewajibkan seluruh santrinya untuk

²⁶M. Fethullah Gulen, *Tasawuf untuk Kita Semua* (Jakarta: Republika Penerbit, 2014), 79.

²⁷Abdul Mujib, *Teori Kepribadian: Perspektif Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 295.

²⁸Himamy Zahrotul M, "Pengaruh Penerapan Self Training Khauf dan Raja' untuk Regulasi Emosi pada Santri di Madrasah Tsanawiyah Nurul Wafa Besuki Situbondo," *Skripsi* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2019), 95.

bermukim di pesantren tersebut, atau biasa disebut dengan istilah “mondok”. Ada pula pesantren yang tidak menerapkan sistem asrama bagi semua santrinya.

Salah satu pesantren yang menerapkan sistem asrama bagi seluruh santrinya ialah Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum Putri Kertak Hanyar. Pesantren ini merupakan pesantren semi modern yang memiliki dua kurikulum, yakni kurikulum pondok dan kurikulum Departemen Agama. Di mana, pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum pondok dilakukan pada pagi hari, sedangkan kurikulum nasional Departemen Agama dilaksanakan pada sore hari.

Sementara itu, Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Banjarmasin adalah salah satu pesantren yang tidak mengaplikasikan sistem asrama bagi seluruh santrinya. Pesantren ini merupakan pesantren yang mengutamakan pembelajaran kitab-kitab Islam Klasik sebagai kurikulum utama pembelajarannya, salah satunya ialah mengkaji mengenai *khauf*. Namun, pesantren ini juga tetap mengutamakan pembelajaran umum lainnya.

Dengan menempuh pendidikan di sekolah berbasis agama khususnya pesantren diharapkan mampu membantu para remaja agar menjadi pribadi yang lebih positif baik dari segi agama maupun kehidupannya, seperti meningkatkan disiplin dalam ibadah salat, *khauf* serta kontrol diri. Hal itu selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Esty Laras pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa subjek penelitiannya yang merupakan siswa Madrasah Aliyah memiliki rasa *khauf* yang tinggi dan sangat tinggi.²⁹ Selain itu, hasil penelitian Sayida Zulafaul Laiyina pada tahun 2016 juga menunjukkan bahwa mayoritas subjek

²⁹Esty Laras, “Hubungan antara Khauf dengan Perilaku Agresif Siswa MA NU Demak,” *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), 45.

penelitiannya yang merupakan santri pondok pesantren memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi.³⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, lalu apakah remaja yang bersekolah di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah yang pada dasarnya tidak menerapkan sistem asrama bagi seluruh santrinya memiliki tingkat *khauf*, kontrol diri juga disiplin salat fardu yang tinggi seperti halnya penelitian di atas? Bagaimana pula dengan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putri yang mewajibkan seluruh santrinya untuk asrama? Apakah remaja yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putri juga memiliki tingkat *khauf*, kontrol diri dan disiplin salat fardu yang juga tinggi seperti penelitian terdahulu? Apakah perbedaan sistem asrama pada kedua pesantren tersebut berpengaruh pada tingkat *khauf*, kontrol diri dan disiplin salat fardu para santrinya? Dan apakah *khauf* memiliki pengaruh terhadap kontrol diri pada remaja yang bersekolah di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putri Kertak Hanyar maupun di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Banjarmasin?

Mengingat pentingnya kontrol diri dan disiplin salat fardu bagi remaja, berbagai tindakan dilakukan sebagai upaya guna membantu individu dalam meningkatkan kontrol diri dan disiplin salat fardu. *Khauf* yang diperkenalkan di bangku pesantren merupakan salah satunya. Apakah *khauf* yang diperkenalkan di bangku pesantren dapat mempengaruhi kontrol diri dan disiplin salat fardu atau tidak, serta apakah sistem “mondok” pada pesantren juga mempengaruhi ketiga variabel atau tidak.

³⁰Sayida Zulafaul Laiyina, “Hubungan Religiusitas dan Kontrol Diri dengan Kepatuhan Santri pada Aturan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Karangbesuki Sukun Malang” *Skripsi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016), 83.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH *KHAUF* TERHADAP KONTROL DIRI DAN DISIPLIN SALAT FARDU PADA REMAJA SERTA PERBEDAANNYA BERDASARKAN JENIS PONDOK PESANTREN.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka rumusan masalah yang diajukan antara lain:

1. Bagaimanakah tingkat *khauf*, kontrol diri, disiplin salat fardu pada remaja di Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum Putri Kertak Hanyar?
2. Bagaimanakah tingkat *khauf*, kontrol diri, dan disiplin salat fardu pada remaja di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Banjarmasin?
3. Adakah pengaruh *khauf* terhadap kontrol diri dan disiplin salat fardu pada remaja di Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum Putri Kertak Hanyar?
4. Adakah pengaruh *khauf* terhadap kontrol diri dan disiplin salat fardu pada remaja di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Banjarmasin?
5. Adakah perbedaan tingkat kontrol diri antara remaja di Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum Putri Kertak Hanyar dengan remaja di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Banjarmasin?
6. Adakah perbedaan disiplin salat fardu antara remaja di Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum Putri Kertak Hanyar dengan remaja di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan tingkat *khauf*, kontrol diri, dan disiplin salat fardu pada remaja di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putri Kertak Hanyar.
2. Mendeskripsikan tingkat *khauf*, kontrol diri, dan disiplin salat fardu pada remaja di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Banjarmasin.
3. Menganalisis ada atau tidak adanya pengaruh *khauf* terhadap kontrol diri dan disiplin salat fardu pada remaja di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putri Kertak Hanyar.
4. Menganalisis ada atau tidak adanya pengaruh *khauf* terhadap kontrol diri dan disiplin salat fardu pada remaja di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Banjarmasin.
5. Menguji ada atau tidak adanya perbedaan tingkat kontrol diri antara remaja di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putri Kertak Hanyar dengan remaja di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Banjarmasin.
6. Menguji ada atau tidak adanya perbedaan disiplin salat fardu antara remaja di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putri Kertak Hanyar dengan remaja di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi pengembangan studi Psikologi dan Tasawuf, khususnya di bidang Psikologi Islam dan memperkaya referensi dalam penelitian mengenai gambaran *khauf* pada remaja, kontrol diri pada remaja, disiplin salat fardu pada remaja maupun pengaruh *khauf* terhadap disiplin salat fardu dan kontrol diri pada remaja khususnya yang bersekolah di pesantren di Banjarmasin.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal dalam mengatasi permasalahan kontrol diri pada remaja, atau menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan konsep *khauf* dan disiplin salat fardu untuk mengatasi berbagai permasalahan remaja khususnya terkait kontrol diri. Penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bahan bacaan bagi pembaca khususnya para remaja agar dapat lebih memahami konsep *khauf*, disiplin salat fardu dan pengendalian diri serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Operasional

1. *Khauf*

Menurut bahasa, kata *khauf* berasal dari huruf *Kh* (خ), *W* (و), dan *F* (ف) yang berarti menunjukkan rasa takut.³¹ Menurut al-Ghazali, *khauf* ialah suatu getaran hati berupa rasa takut yang muncul saat akan menjumpai suatu hal yang tidak disukai.³² Rasa takut itu kemudian memicu seseorang untuk menahan hawa nafsu dan mengurangi kenikmatan-kenikmatan yang bersifat duniawi. Dengan rasa takut itu pula, seseorang menjadi dapat melihat pada berbagai akibat buruk dari perilaku yang tidak terpuji sehingga ia akan senantiasa melakukan evaluasi dan introspeksi diri, baik terhadap apa yang akan dilakukannya maupun apa yang sudah ia kerjakan.³³

Adapun dalam penelitian ini, definisi *khauf* adalah sikap takut santriwati yang bersekolah di pondok pesantren kepada Allah, merasa cemas dan khawatir kalau Allah akan membencinya serta merasa takut akan siksa Allah akibat dari setiap perilakunya sehingga ia menjadi lebih mawas diri. Skala *khauf* dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari aspek-aspek *khauf* menurut al-Ghazali dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh Mei Dwi Jayanti pada tahun 2015³⁴, yang terdiri dari:

³¹Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qathani, *Ensiklopedi Salat menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, trans. oleh M. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), 295.

³²Al-Ghazali, *Kitab Minhajul 'Abidin*, terj. Fuad Syaifudin Nur (Jakarta: PT. Rene Turos Indonesia, 2020), 314.

³³M. Ihsan Dacholfany, "Al-Khauf dan Al-Raja' menurut Al-Ghazali," *As-Salam* 5, no. 1, 2014, 38.

³⁴Jayanti, "Pengaruh Khauf terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang," 2015.

- a. Ma'rifat kepada Allah beserta sifat-sifat-Nya
 - 1) Mengagungkan asma Allah
 - 2) Menjauhkan diri dari kemaksiatan
- b. Memeluk ketaatan kepada Allah
 - 1) Melaksanakan perintah Allah
 - 2) Merenungi kalam Allah dan sabda Rasul-Nya³⁵

2. Kontrol Diri

Gleitmen mendefinisikan kontrol diri sebagai keahlian yang dimiliki individu untuk memutuskan apa yang ingin ia lakukan tanpa terhalangi oleh hambatan yang berasal dari dalam maupun luar dirinya.³⁶ Sementara itu, kontrol diri menurut Averill adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dan menentukan salah satu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakininya.³⁷

Dalam penelitian ini, definisi kontrol diri ialah kemampuan santriwati yang bersekolah di pondok pesantren dalam mengendalikan berbagai dorongan dari dalam maupun luar dirinya terkait pengambilan keputusan ataupun perilakunya. Adapun skala kontrol diri dalam penelitian ini berpedoman pada aspek-aspek kontrol diri menurut Averill yang terdiri dari:

- a. Kontrol perilaku (*behavioral control*), adalah ketersediaan respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi

³⁵Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama*, trans. oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah, Sabar dan Syukur 8 (Jakarta: Republika Penerbit, 2019), 287–89.

³⁶Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif* (Jakarta: Kencana (Jakarta: Kencana, 2010), 107.

³⁷Ramadona Dwi Marsela dan Mamat Supriatna, “Kontrol Diri: Definisi dan Faktor,” *Journal of Innovative Counseling* 3, no. 2, Agustus 2019, 67.

karakteristik objektif dari peristiwa yang menimbulkan ancaman.³⁸

Adapun indikatornya ialah:

- 1) Kemampuan mengatur pelaksanaan, ialah mengontrol hal-hal seperti siapa yang mengelola stimulus, apakah dirinya sendiri atau orang lain.
 - 2) Kemampuan mengatur stimulus, ialah keahlian yang digunakan untuk mengetahui bagaimana dan kapan stimulus akan dihadapi.³⁹
- b. Kontrol kognitif (*cognitive control*), merupakan cara di mana suatu peristiwa ditafsirkan, dinilai, atau dimasukkan ke dalam rencana kognitif.⁴⁰ Adapun indikatornya, terdiri dari:
- 1) Kemampuan untuk memperoleh informasi
 - 2) Kemampuan melakukan penilaian⁴¹
- c. Kontrol dalam mengambil keputusan (*decisional control*), yaitu kecakapan seseorang untuk memilih dan menentukan tujuan yang diinginkan.⁴²

³⁸James R. Averill, "Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress," *Psychological Bulletin* 80, no. 4 (1973): 286–87.

³⁹Averill, 287.

⁴⁰Averill, 287.

⁴¹Averill, 293.

⁴²Averill, 287.

3. Disiplin Salat Fardu

Menurut Arikunto, disiplin ialah bentuk kepatuhan individu dalam mengikuti peraturan atau tata tertib yang disebabkan karena adanya kesadaran dari dalam hatinya.⁴³ Sementara itu, salat fardu merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap umat muslim.

Adapun definisi disiplin salat fardu dalam penelitian ini adalah suatu keadaan di mana santriwati yang bersekolah di pondok pesantren senantiasa menjalankan ibadah salat wajib dengan tepat waktu serta sesuai syari'at dan rukun salat yang telah ditentukan. Adapun aspek dari disiplin salat fardu yang digunakan dalam penelitian ini merupakan gabungan dari teori kedisiplinan menurut G.R. Terry dan penelitian Ma'ruf Mahudi pada tahun 2018, yakni sebagai berikut:

- a. Disiplin dari diri sendiri (*self imposed discipline*), yaitu disiplin yang berasal dari diri sendiri berdasarkan keikhlasan, kerelaan, pikiran untuk melakukan sendiri, kesadaran sendiri dan bukan atas dasar paksaan.

Indikatornya ialah:

- 1) Timbul dari diri sendiri
- 2) Merasa terpenuhi kebutuhannya
- 3) Perasaan menjadi bagian dari suatu lembaga/organisasi

- b. Disiplin berdasarkan perintah (*command discipline*), ialah disiplin yang timbul dari luar individu, misalnya karena adanya perintah, kekuasaan, paksaan dan adanya hukuman. Indikatornya sebagai berikut:

⁴³Ela Laelasari, "Pengaruh Penerapan Metode *Drill* dalam Praktik Ibadah Terhadap Disiplin Siswa dalam Melaksanakan Salat," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 04, no. 01, 2010, 4.

- 1) Timbul karena paksaan atau ancaman dari orang lain
 - 2) Adanya hukuman dan kekuasaan⁴⁴
- c. Tepat waktu dalam salat fardu, yang indikatornya terdiri dari:
- 1) Melaksanakan salat wajib lima waktu dengan tepat waktu
 - 2) Konsisten dalam melaksanakan ibadah salat fardu
 - 3) Mempersiapkan diri secara maksimal ketika hendak salat
 - 4) Menghayati makna dari bacaan salat
 - 5) Ikhlas dalam melaksanakan salat
- d. Tertib dalam salat fardu
- 1) Ketepatan syarat dalam salat
 - 2) Ketepatan rukun dalam salat
 - 3) Berdzikir dan berdo'a setelah selesai salat
 - 4) Mengetahui hal yang membatalkan salat
 - 5) Melaksanakan sunnah-sunnah salat fardu⁴⁵

4. Pondok Pesantren

Menurut M. Darwam Rahardjo, pondok pesantren ialah sebuah lembaga pendidikan untuk menyiarkan agama Islam.⁴⁶ Setiap pondok pesantren tentunya memiliki sistem dan kebijakan yang berbeda-beda. Salah satunya ialah ada pondok pesantren yang menerapkan sistem asrama seperti pada umumnya, namun

⁴⁴George R. Terry, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, terj. J. Smith D.F.M (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 168.

⁴⁵Ma'ruf Mahudi, "Hubungan Kedisiplinan Melaksanakan Salat fardu dengan Akhlakul Karimah Remaja Dusun Kauman Desa Kotagajah Lampung Tengah," 63.

⁴⁶Yasmadiyah, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 62.

ada juga pondok pesantren yang tidak menerapkan sistem asrama. Adapun jenis pondok pesantren yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

- a. Pondok Manba'ul 'Ulum Putri Kertak Hanyar, merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan sistem asrama bagi seluruh santriwatinya yang tentunya tempat untuk santri dan santriwatinya terpisah. Pondok pesantren ini juga menerapkan sistem salat berjama'ah untuk salat fardu lima serta waktu sunnah *Dhuha* dan *Tahajjud*.
- b. Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Banjarmasin, yakni pondok pesantren yang tidak menerapkan asrama, sehingga para santri/santriwatinya hanya mengikuti proses pembelajaran dari pukul 07.30 sampai dengan 16.00 WITA. Adapun untuk pembagian kelas, santri dan santriwati berada dalam kelas yang sama. Pesantren ini juga menerapkan sistem salat berjama'ah untuk salat sunnah *Dhuha*, salat *Zuhur*, dan salat *Ashar*.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pengamatan pada beberapa penelitian terdahulu, peneliti menemukan kemiripan pada beberapa karya ilmiah terdahulu yang dapat dijadikan sebagai rujukan, yaitu:

1. Penelitian berupa skripsi yang dilakukan oleh Samsul Arifin pada tahun 2015 yang berjudul "Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib dengan Perilaku Agresivitas pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang". Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif yang

bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedisiplinan menjalankan shalat wajib dengan perilaku agresivitas. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi negatif antara kedisiplinan shalat wajib dengan agresivitas santri Anwarul Huda. Di mana, semakin tinggi tingkat kedisiplinan menjalankan shalat wajib maka semakin rendah tingkat agresivitas santri Anwarul Huda, dan sebaliknya.⁴⁷ Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada lokasi penelitian dan variabel penelitian. Di mana, penelitian ini menggunakan “disiplin salat fardu” sebagai variabel terikat dan “*khauf*” sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian tersebut menggunakan “kedisiplinan shalat wajib” sebagai variabel bebas dan variabel “perilaku agresivitas” sebagai variabel terikat. Sementara itu, persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut ialah sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan meneliti kontrol diri. Selain itu, subjek penelitian ini dan penelitian tersebut juga sama, yaitu remaja yang menempuh pendidikan di pondok pesantren.

2. Penelitian skripsi oleh Resti Fuzul Muna dan Puji Astuti pada tahun 2015 yang berjudul “Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Kecanduan Media Sosial pada Remaja Akhir”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan kecanduan media sosial, serta seberapa besar peran kontrol diri terhadap kecenderungan kecanduan media sosial. Hasil pada penelitian ini ialah terdapat hubungan

⁴⁷Samsul Arifin, “Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Sholat Wajib dengan Perilaku Agresivitas pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang,” *Skripsi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015).

negatif antara kontrol diri dengan kecenderungan kecanduan media sosial. Di mana, peranan kontrol diri terhadap kecenderungan kecanduan media sosial adalah sebesar 15,1% sedangkan 84,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.⁴⁸ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut dapat dilihat dari lokasi penelitian dan penggunaan variabel penelitian. Di mana, penelitian ini berlokasi di Banjarmasin sedangkan penelitian tersebut dilakukan di Sekolah Menengah Atas di Indonesia (tempat penelitian tidak disebutkan secara spesifik). Sementara itu, Variabel pada penelitian ini ialah “kontrol diri” sebagai variabel terikat dan “*khauf*” sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian tersebut menggunakan “kontrol diri” sebagai variabel bebas dan “kecenderungan kecanduan media sosial” sebagai variabel terikat. Adapun persamaan penelitian ini dan penelitian tersebut ialah sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan meneliti kontrol diri. Subjek penelitian ini dan penelitian tersebut juga sama, yakni remaja.

3. Penelitian skripsi tahun 2018 oleh Nurul Wulandari yang berjudul “Identifikasi Kontrol Diri dan Asertivitas Diri Anggota Geng Sekolah”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dinamika kontrol diri dan asertivitas diri anggota geng sekolah di SMA dan SMK Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kontrol diri yang dimiliki anggota geng sekolah cenderung rendah. Di mana, mereka tidak mampu mengontrol emosi, tidak dapat mengendalikan perilaku, dan tidak bertanggung jawab

⁴⁸Resti Fauzul Muna, “Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecenderungan Kecanduan Media Sosial pada Remaja Akhir.” *Skripsi* (Semarang: Universitas Diponegoro, 2015).

terhadap apa yang mereka perbuat.⁴⁹ Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terlihat dari metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Selain itu, penelitian ini dilakukan pada remaja di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putri Kertak Hanyar dan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Banjarmasin, sedangkan penelitian tersebut dilakukan pada anggota geng sekolah di SMA dan SMK Muhammadiyah Yogyakarta. Sementara itu, persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut ialah keduanya sama-sama meneliti kontrol diri.

4. Penelitian skripsi kuantitatif yang dilakukan oleh Mei Dwi Jayanti pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh *Khauf* terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh *khauf* terhadap perilaku menyontek adalah sebesar 28,5%. Sementara itu, tingkat *khauf* pada mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tergolong tinggi, begitu pula dengan tingkat perilaku menyonteknya.⁵⁰ Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut ialah subjek penelitian ini merupakan remaja sedangkan penelitian tersebut bersubjekkan mahasiswa. Variabel terikat dalam penelitian ini berupa kontrol diri sedangkan variabel terikat pada penelitian tersebut

⁴⁹Wulandari, “Identifikasi Kontrol Diri dan Asertivitas Diri Anggota Geng Sekolah.”

⁵⁰Mei Dwi Jayanti, “Pengaruh Khauf terhadap Perilaku Menyontek Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.”

ialah perilaku menyontek. Penelitian ini dan penelitian tersebut juga memiliki persamaan, yakni terletak pada metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kuantitatif serta meneliti tentang *khauf*.

5. Penelitian skripsi oleh Esty Laras pada tahun 2015 yang berjudul “Hubungan antara *Khauf* dengan Perilaku Agresif Siswa MA NU Demak” yang merupakan penelitian kuantitatif. Di mana, hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *khauf* dengan perilaku agresif pada siswa MA NU Demak.⁵¹ Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada variabel terikat yang digunakan, yakni penelitian ini menggunakan variabel terikat kontrol diri sedangkan variabel terikat pada penelitian tersebut adalah perilaku agresif. Perbedaan lainnya dapat dilihat dari pemilihan subjek, penelitian ini menggunakan subjek remaja di Pondok Pesantren Manba’ul ‘Ulum Putri Kertak Hanyar dan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Banjarmasin, sedangkan subjek dalam penelitian tersebut ialah siswa MA NU Demak. Adapun persamaan dari penelitian ini dan penelitian tersebut terletak pada pemilihan metode penelitian yang sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan meneliti tentang *khauf*.

⁵¹Esty Laras, “Hubungan antara Khauf dengan Perilaku Agresif Siswa MA NU Demak.”

G. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan asumsi tentang hubungan antara dua variabel atau lebih yang bersifat sementara dan masih lemah.⁵² Adapun hipotesis dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

- H₁ : *Khauf* berpengaruh secara signifikan terhadap kontrol diri dan disiplin salat fardu pada remaja di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putri Kertak Hanyar.
- H₂ : *Khauf* berpengaruh secara signifikan terhadap kontrol diri dan disiplin salat fardu pada remaja di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Banjarmasin.
- H₃ : Terdapat perbedaan tingkat kontrol diri antara remaja di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putri Kertak Hanyar dengan remaja di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Banjarmasin.
- H₄ : Terdapat perbedaan tingkat disiplin salat fardu antara remaja di Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Putri Kertak Hanyar dengan remaja di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu:

1. Bab pertama adalah pendahuluan, peneliti mengemukakan beberapa alasan untuk penelitian terkait tema di latar belakang masalah. Setelah itu, dipertegas dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi

⁵²Muslich Anshori dan Sri Iswati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), 47.

penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, hipotesis penelitian serta sistematika penulisan.

2. Bab kedua yaitu landasan teori yang akan menjelaskan terkait masing-masing variabel penelitian. Hal itu terdiri dari teori tentang *khauf*, kontrol diri dan disiplin salat fardu.
3. Bab ketiga yaitu memaparkan metode penelitian yang berisi jenis penelitian yang menggunakan metode kuantitatif, lokasi penelitian, subjek penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.
4. Bab keempat berisi pembahasan tentang laporan hasil penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan penelitian, analisis data penelitian, dan pembahasan yang terkait dengan masalah dalam penelitian ini.
5. Bab kelima yaitu bab terakhir dalam penelitian ini berisi kesimpulan dan saran sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini.